

Genealogi intelektual Pesantren Bungkok Singosari: sebuah studi awal

Athifa Raissa Putri¹, Husnul Mufidaty Luthfiyah², Muhammad Chaesar Aman³,
Muhammad Haidar Zihni⁴, Muhammad Syaifudin⁵, Nanda Rosa⁶.

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, athifa.rp@gmail.com

¹Corresponding email: athifa.rp@gmail.com

Abstract

Genealogy was originally a study that examined family relationships and traced the path of descent as well as history, or what was called biological genealogy. Meanwhile, Islamic boarding schools are religious educational institutions that provide knowledge and teaching with the aim of developing and spreading the Islamic religion. In the past, Islamic boarding schools played an important role in the Islamization process in the archipelago. During its journey, Pondok Bungkok played a major role in the Islamization of the Malang area and its surroundings. Using a historical approach, the author conducted research related to the intellectual genealogy of the Bungkok Islamic Boarding School. This research is aimed at narrating the relationship or intellectual genealogical network of both the dzurriyah and the students of the Bungkok Islamic Boarding School. The research was carried out using a research method that seeks to analyze critically through literature review (Library Research) and interviews in the form of oral history (Oral History).

Keywords

Islamic Boarding School, Figures, Bungkok

Abstrak

Genealogi pada awalnya merupakan sebuah kajian yang meneliti tentang hubungan keluarga dan penelusuran jalur keturunan juga sejarahnya atau yang disebut dengan genealogi biologis. Sedangkan pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama yang memberikan pengetahuan serta pengajaran dengan tujuan untuk mengembangkan serta menyebarkan agama Islam. Pesantren di masa lampau berperan penting dalam proses islamisasi di Nusantara. Selama perjalanannya, Pondok Bungkok memiliki peran besar dalam islamisasi di wilayah Malang dan sekitar. Dengan menggunakan pendekatan sejarah, penulis melakukan penelitian terkait genealogi intelektual pesantren Bungkok. Penelitian ini ditujukan untuk menarasikan hubungan atau jaringan silsilah intelektual baik dari dzurriyah maupun santri Pesantren Bungkok. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian yang berusaha menganalisis secara kritis melalui kajian kepustakaan (*Library Research*) dan wawancara yang berbentuk menjadi sejarah lisan (*Oral History*).

Kata Kunci:

Pondok Pesantren, Tokoh, Bungkok.

**Received: October 2nd, 2024*

**Revised: October 11st, 2024*

**Accepted: January 29th, 2025*

**Published: January 31st, 2025*

PENDAHULUAN

Genealogi secara bahasa terdiri dari dua kata, yakni "*genea*" yang berarti keturunan dan "*logos*" yang berarti pengetahuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia genealogi diartikan sebagai garis keturunan manusia, pertumbuhan bintang, dan sebagainya dalam hubungan keluarga sedarah. Rakhmad Zailani (2022) dalam bukunya menjelaskan genealogi pada awalnya merupakan sebuah kajian yang meneliti tentang hubungan keluarga dan penelusuran jalur keturunan juga sejarahnya atau yang disebut dengan genealogi biologis. Hasil dari penelitian ahli genealogi biasanya dituangkan dalam bentuk bagan atau disebut juga dengan silsilah keluarga. Seiring berkembangnya zaman genealogi masuk dalam kajian ilmu-ilmu lain seperti sosiologi, sejarah, dan antropologi.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama yang memberikan pengetahuan serta pengajaran dengan tujuan untuk mengembangkan serta menyebarkan agama islam (Farid, 2016). Pendapat lain menjelaskan pesantren secara berbeda-beda, Imam Bawani (1993) berpendapat bahwa pesantren adalah lembaga belajar dan pendidikan agama Islam yang disampaikan oleh seorang kyai dengan pedoman kitab-kitab, serta para santri atau murid tinggal di asrama (pondok). Sedangkan Zamakhsyari Dhofier (1984) berpendapat, secara bahasa pesantren diambil dari kata dasar santri dengan tambahan "pe" di depan dan "an" di belakang sehingga berarti tempat tinggal para santri. Pesantren di masa lampau berperan penting dalam proses islamisasi di Nusantara. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren turut andil dalam proses Islamisasi di Nusantara. Dalam penyebaran agama islam di Kota Malang terdapat salah satu pondok yang memiliki peran penting bagi masyarakat malang dan sekitarnya.

Pondok Pesantren Miftahul Falah atau yang lebih dikenal dengan nama Pondok Bungkok, merupakan pondok tertua di Kota Malang. Pada abad ke-18, seorang tokoh bernama Kyai Hamimuddin melakukan babat alas di daerah Pagentan yang mayoritas beragama Hindu, untuk mendirikan musholla dan gubuk sebagai sarana pengajaran Islam. Dalam perjalanannya, Pondok Bungkok memiliki peran besar dalam islamisasi di wilayah Malang dan sekitar. Pondok ini juga pada akhirnya melahirkan tokoh-tokoh besar baik dari dzurriyah (keturunan) maupun dari santri yang pernah belajar di sana. Dengan menggunakan pendekatan sejarah, penulis melakukan penelitian terkait genealogi intelektual pesantren Bungkok. Penelitian ini ditujukan untuk menarasikan hubungan atau jaringan silsilah intelektual baik dari dzurriyah maupun santri Pesantren Bungkok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang berusaha menganalisis secara kritis melalui kajian kepustakaan (*Library Research*) dan wawancara yang berbentuk menjadi sejarah lisan (*Oral History*). Menurut Zed (2004) Penelitian pustaka atau riset

kepastakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penggunaan Penelitian kepastakaan memiliki keunggulan tersendiri dalam penelitian terbatas yang mana peneliti tidak perlu melakukan sebuah riset lapangan dan hanya melakukan sebuah riset melalui pencarian sumber-sumber tertulis yang menjadi bahan koleksi perpustakaan. Studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (*preliminary research*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau di dalam masyarakat (Zed, 2004 : 2).

Setelah mengkaji penelitian kepastakaan sebagai studi awal dan telah mengetahui perkembangan yang terjadi di lapangan dan masyarakat, peneliti melakukan riset lapangan yang turun langsung ke dalam wilayah masyarakat yang hendak menjadi bahan kajian dalam penelitian. Dalam riset ini, peneliti melakukan wawancara guna mendapatkan bahan kajian secara lisan terhadap beberapa masyarakat yang memiliki hubungan dekat dengan pelaku sejarah. Sehingga diperlukannya sebuah sejarah lisan dari sebuah wawancara guna menganalisis secara kritis kajian kepastakaan yang peneliti dapatkan. Kedudukan sejarah lisan tidak lain sebagai metode untuk mengumpulkan sumber sejarah (Suhartono, 2010 : 87). Penggunaan sejarah lisan dilakukan karena peneliti memerlukan dukungan sumber primer dalam tulisannya dan juga peneliti menemui kekurangan dokumen yang telah dikaji. Menurut Kuntowijoyo (2003) Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan (Kuntowijoyo, 2003 : 27).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Bungkok lebih dikenal namanya daripada yang sekarang, yakni Pondok pesantren Miftahul Falah. Terletak di Jl. Bungkok, No. 49, RT. 4, RW. 4, Kelurahan Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

Sebelum wilayah sekitar pondok pesantren sepadat saat ini, dahulu pondok pesantren terletak di hutan. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan Kiai Hamimuddin memilih untuk menetap di Singosari, yakni Malang bagian utara. Berdasarkan penuturan dari Bapak Najib Jauhari selaku keluarga besar dari Pondok Bungkok, Kiai Hamimudin merupakan salah satu laskar dari Panglima Diponegoro. Sehingga ketika pada saat Pangeran Diponegoro ditangkap dan diasingkan ke Makassar, para pengikutnya pun melarikan diri dari kejaran Belanda. Kemudian Kiai Hamimuddin memutuskan untuk menetap di Malang bagian utara, tepatnya di daerah Singosari yang masih sangat kental dengan penduduk yang memeluk agama Hindu dan Buddha yang ditinggalkan oleh pendahulunya dari Kerajaan Singosari.

Berdasarkan wawancara kepada salah satu keluarga dari Pesantren Bungkok beliau bercerita Kyai Hammimudin melakukan babad alas membangun tempat ibadah (*musholla*) dan gubuk untuk mengajarkan sholat dan mengaji telah dilakukan

oleh Kiai Hamimuddin mulai awal abad ke-18. Adapun nama “Bungkuk” didapatkan karena tempat ibadah yang dibangun ini masih ditempati oleh orang-orang yang beragama Hindu dan Buddha dan ibadah sholat memiliki gerakan seperti orang yang membungkuk, yakni gerakan rukuk. Maka dari itu, orang-orang setempat menyebutnya dengan “Bungkuk” karena gerakan membungkuk atau yang disebut dengan rukuk tersebut. Meski mayoritas penduduk beragama Hindu dan Buddha, Kiai Hamimuddin berhasil menyebarkan agama Islam di wilayah tersebut. (Jauhari, 2024)

Sepeninggal Kiai Hamimuddin tonggak kepemimpinan Pondok Pesantren Bungkuk selanjutnya diteruskan oleh salah satu menantu beliau yang bernama Kiai Muhammad Thohir. Kiai Thohir berasal dari PP. Canga’an Bangil Pasuruan menikah dengan Siti Murthosiah yang merupakan anak terakhir dari Kiai Hamimudin. Di era kepemimpinan Kiai Thohir inilah lahir tokoh-tokoh penting yang berjasa bagi nusa bangsa dan agama.

Sanad Keilmuan

Sanad keilmuan tentang Kiai Thohir sampai saat ini masih minim informasi. Dan yang diketahui bahwa Kiai Thohir berasal dari PP. Canga’an Bangil Pasuruan. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya di tanah suci Mekkah kepada Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Ahmad Khotib Al Minangkabawi, dan banyak lagi guru beliau yang lain.

Peninggalan Pesantren Bungkuk

Pesantren Bungkuk telah berdiri sejak abad ke-18. Selama lebih dari 100 tahun berdiri tentunya pesantren ini telah menghasilkan berbagai karya dan peninggalan bagi generasi saat ini. Berikut ini berbagai peninggalan dari Pesantren Bungkuk yang masih lestari hingga saat ini:

- Manuskrip Al-Quran

Manuskrip Al-Quran milik Pondok Bungkuk Singosari, merupakan hasil dari tulisan tangan Kiai Thohir. Al-Quran ini ditulis pada kertas Eropa Netherland yang saat ini tampilannya sudah nampak keoklantan. Sayangnya Al-Quran ini tidak lagi lengkap ada beberapa juz yang telah hilang karena usia yang sudah lama. Saat ini manuskrip dipegang oleh Kiai Munsif selaku cicit dari Kiai Thohir. Selain manuskrip Al-Quran penulis juga menemukan Al-Quran tafsir.



Gambar 1. Manuskrip Al-Quran
(Dokumentasi Pribadi, 2024)

- **Kitab – Kitab**

Sebagai pondok yang telah berusia lebih dari satu abad, tentunya Pondok Bungkok telah dipercaya sebagai tempat menimba ilmu bagi santri-santri di berbagai pelosok nusantara. Dalam kegiatan belajar mengajar tentunya perlu ada kitab atau buku sebagai pedoman pembelajaran. Dalam proses penelitian yang sedang kami laksanakan, sejauh ini peneliti telah mendigitalisasi sebanyak 20 kitab dan masih dalam proses pencairan kitab-kitab lain. Kitab yang saat ini telah didigitalisasi diantaranya ada kitab tauhid, falak, fiqih, panduan khotbah, Mujarabah, Tasawuf dan sebagainya. Kebanyakan kitab yang peneliti temukan ialah kitab tauhid. Semua kitab yang didigitalisasi merupakan kitab dengan tulisan tangan.



Gambar 2. Kitab Murajabah
(Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 3. Kitab Falak
(Dokumentasi Pribadi, 2024)

- **Dokumen Penting**

Selama proses digitalisasi kitab, penulis menemukan dokumen-dokumen penting. Dokumen-dokumen tersebut juga membuktikan bahwasanya Pondok Bungkuk telah hidup dan mengiringi dinamika perubahan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan ada dokumen yang dikeluarkan pada masa pendudukan Hindia Belanda juga pemerintah

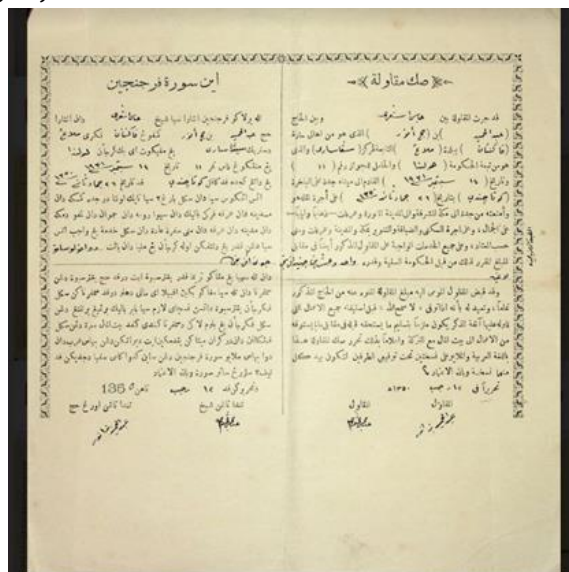
militer Jepang. Berikut ini beberapa dokumen yang sejauh ini telah ditemukan:

- Surat keputusan guru ngaji yang dikeluarkan oleh pemerintah militer Jepang.



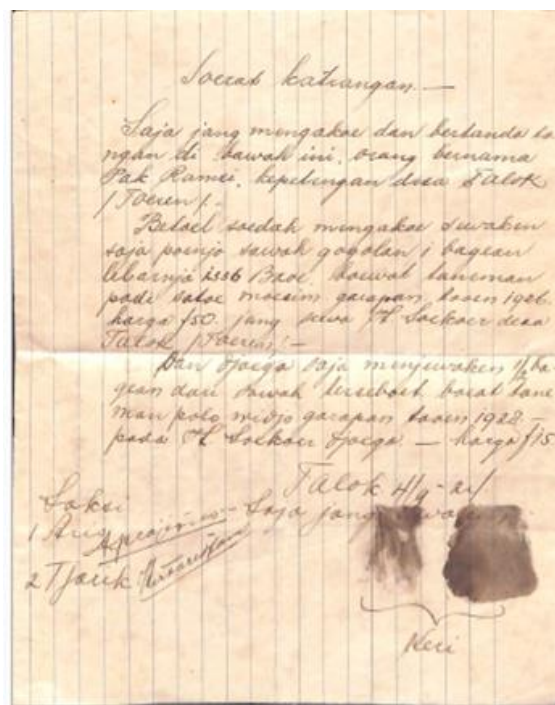
Gambar 4. Surat Keputusan (Dokumentasi Pribadi, 2024)

- Surat perjanjian



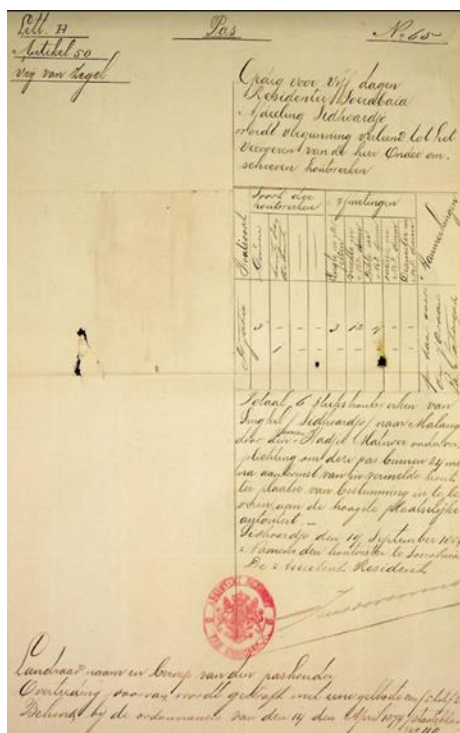
Gambar 5. Surat Perjanjian (Dokumentasi Pribadi, 2024)

- Surat sewa tanah



Gambar 6. Surat Sewa Tanah
(Dokumentasi Pribadi,, 2024)

- Surat berbahasa Belanda



Gambar 7. Surat Hindia Belanda
(Dokumentasi Pribadi, 2024)

- Batu Upas

Selain benda berbentuk buku, Pondok Bungkok juga memiliki pusaka atau benda yang dikeramatkan. Benda tersebut ialah batu upas. Batu ini digunakan sebagai media pengobatan bagi masyarakat sekitar yang percaya akan khasiatnya.

Genealogi Intelektual Pesantren

Sebagai salah satu pesantren tertua di Malang, Pesantren Bungkok terkenal akan ilmu Tasawufnya. Selain itu Pesantren ini juga mengajarkan mengkaji kitab kuning, tauhid, fiqh, akhlak, falak, tafsir dan khususnya belajar Alquran. Jika dilihat juga dari umurnya tidak heran jika hingga saat ini telah menghasilkan berbagai tokoh hebat di Indonesia. Selain itu juga terdapat pondok-pondok yang didirikan oleh keturunan maupun santri dari Pondok Bungkok. Berikut ini merupakan penjelasan terkait tokoh penting juga pondok yang memiliki hubungan dengan Pondok Miftahul Falah Bungkok:

- Tokoh – Tokoh Penting

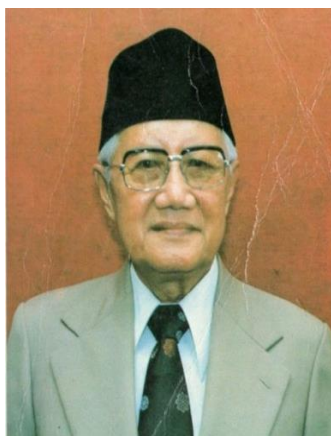
1. Kiai Hasyim Asy'ari beliau merupakan pahlawan nasional yang lahir pada 10 April 1875. mengutip dari laman Tebuireng Initiative Kiai Hasyim Asy'ari mengatakan pada Kiai Masjkur bahwa mbah Thohir adalah guru beliau. seperti yang kita ketahui bahwa Kiai Masjkur adalah murid dari Kiai Hasyim Asy'ari.



Gambar 8 : Kiai Hasyim Asy'ari
(Kebudayaan | Kemendikbud.go.id, 2024)

2. Kiai Masjkur beliau merupakan pahlawan nasional yang berasal dari Malang, selain itu beliau adalah menteri Agama era Soekarno dan juga pendiri dari Universitas Islam Malang, beliau lahir di Singosari pada tanggal 30 Desember 1904. Semasa kecilnya KH. Masjkur pernah mondok

di Pondok Bungkok, kemudian pada tahun 1923 beliau masuk dalam keluarga *ndalem* Pondok Bungkok karena menikah dengan cucu dari Kiai M. Thohir.



Gambar 9 : Kiai Masjkur
(nu.or.id)

3. KH. Alwi Murtadlo beliau merupakan ayah dari Kiai Basori Alwi pengasuh dari Pondok PIQ Singosari. Kiai Alwi semasa mudanya pernah mondok di Pondok Bungkok pada masa pengasuhan Mbah Thohir untuk mempelajari ilmu agama khusus ilmu Al-Qur'an dan Thoriqoh.



Gambar 10 : Kiai Alwi Murtadlo
(piqsingosari.com)

4. Kiai Nahrowi Tohir lahir pada tahun 1900 M/1317 H. beliau merupakan putra terakhir dari Kiai M. Thohir selain seorang Gus beliau juga merupakan kepala menteri agama pada tahun 1950-1960, menjadi ketua umum PBNU ke-4, dan ketua PCNU pertama Malang, beliau juga mendirikan Madrasah Nahdlatul Wathan, Madrasah Muslimat Nahdlatul Wathan, dan Hollandsch Inlandsche School NU yang merupakan satu-satunya HIS milik NU (Hakim 2014).



Gambar 11 : Kiai Nahrowi Tohir
(NU Online | jatim.nu.or.id)

5. Prof. Kiai M. Tolchah Hasan mengutip dari laman kemenag beliau lahir di Tuban pada tanggal 10 Oktober 1936. Kiai Tolchah kemudian memperistri keponakan Kiai Masjkur yang bernama HJ Solichah Noor dan memulai karir berorganisasinya di Singosari mulai dari mendirikan Yayasan Alma'arif, yayasan Universitas Negeri Malang, Balai Kesehatan Ibu dan Anak serta Rumah sakit Unisma. Kemudian pernah menjadi pengurus NU mulai tingkat MWC hingga PBNU dan menjadi Menteri Agama pada era Presiden Gus Dur.



Gambar 12 : Kiai Tolchah Hasan
(NU Online |nu.or.id)

6. Kiai Syukron Ma'mun lahir di Sampang Madura pada tanggal 21 Desember 1941 beliau termasuk pendiri PPP kemudian juga pernah mendirikan PNU (Partai Nahdlatul ummah) dan juga merupakan pengasuh dari Pondok Darul Rahman Depok. Dikutip dari buku Silsilah Keluarga Bani KH. M. Thohir Bungkok, beliau menikahi Hj. Afifah yang merupakan saudara dari HJ. Solichah Noor keponakan dari Kiai Masjkur.



Gambar 13 : Kiai Syukron Ma'mun
(NU Online | jatim.nu.or.id)

7. Kiai Imran Rasyid Hamid merupakan Wasekjen PBNU pada periode 2022-2027 sekaligus juga menjabat sebagai rektor Unira Malang, beliau lahir pada tanggal 18 November 1971 berdasarkan transkrip wawancara pada tanggal 3 Juli 2024 bersama Pak Najib Jauhari selaku anggota keluarga besar Pondok Bungkuk ditemukan bahwasannya Kiai Imran Rasyid Hamid merupakan cucu mantu di keluarga Pondok Bungkuk

- Pondok - Pondok

1. Pondok PIQ Singosari

Pondok PIQ Singosari merupakan pondok dengan sistem ilmu Al-Qur'an, pondok ini didirikan oleh putra Kiai Alwi Murtadlo yakni Kiai Basori Alwi Murtadlo seorang intelektual Al-Qur'an dan merupakan seorang pendiri Jam'iyatul Qurro' wal Huffadz. Kiai Alwi pernah menempuh pendidikan agama di Pondok Bungkuk jadi bisa dikatakan juga bahwa sebagian dari sanad keilmuan juga berasal dari Pondok Bungkuk. Hal ini juga didasarkan dari transkrip wawancara pada tanggal 3 Juli 2024 bersama Pak Najib Jauhari selaku anggota keluarga besar Pondok Bungkuk "Pondok PIQ itu masuk dalam kategori pondok dzurriyahnya Pondok Bungkuk dengan mengambil keilmuan Al-qur'an karena ayah dari Kiai Basori Alwi pernah mondok di Bungkuk" (Jauhari, 2024).

2. Pondok Gading

Pondok Gading, atau dikenal juga dengan nama Pondok Pesantren Miftahul Huda, juga merupakan pondok tertua di Malang selain Pondok Pesantren Bungkuk. Pondok ini terletak di wilayah Gading Kasri dan menjadi kiblat penentuan hilal setiap perhitungan tanggal di Malang raya. Namun siapa sangka pondok yang menjadi pusat falak atau perhitungan bintang di Malang ini salah satu dari Kiai nya pernah menimba ilmu di

pondok Bungkok, Kiai tersebut ialah Kiai Muhammad Yahya (Jauhari, 2024).

3. Pondok Darul Rahman Depok

Pondok Darul Rahman adalah pondok yang didirikan oleh Kiai Syukron Ma'mun di Depok pada tanggal 11 Januari 1975 dengan menggunakan sistem gabungan dari salaf dan sistem pengajaran Gontor. Pondok Darul Rahman memiliki 2 tingkatan sekolah yakni tingkat MTS dan MA. Sehingga saat ini pimpinan pengasuh masih dipegang beliau, adapun hubungan beliau dengan Pondok Bungkok adalah hubungan cucu menantu. (Jauhari, 2024)

4. Yayasan Al-ma'arif Singosari

Yayasan Al-Maarif merupakan yayasan besar di Singosari yang menaungi 8 sekolah, mulai dari TK sampai SMA sederajat. Yayasan ini adalah salah satu bentuk sekolah dzurriyah atau milik dari keturunan Pondok Bungkok. Sejauh ini sekolah-sekolah milik yayasan Al-Maarif selalu ramai dengan pendaftar baru, bahkan jumlah santri mereka terus meningkat dari tahun ketahun. Saat ini Yayasan Al-Maarif dipimpin oleh Haji MOH. ANAS NOOR, SH. MH (Jauhari, 2024).

5. Pondok Putri Al-Islahiah

Pondok Putri Al-Islahiyah merupakan pondok yang didirikan oleh Kiai Mahfudz Kholil bersama istri beliau HJ. Hasbiyah Hamid pada tahun 1955. Awal mula berdirinya pondok ini dikarenakan pada saat itu Kiai Masjkur mendirikan PGANU, kemudian Ibu Nyai Hasbiyah yang memiliki jiwa NU tergerak untuk membuat IPPNU di kalangan santrinya yang mengaji, dan sejak itulah rumah Kiai Mahfudz dan HJ. Hasbiyah disebut sebagai Pondok Al-Islahiyah. Saat ini Pondok Al-Islahiyah tidak hanya pondok diniyah saja, tetapi sejak tahun 2005 Pondok Al-Islahiyah mendirikan sekolah SMK Terpadu Al-Islahiyah (Jauhari, 2024).

6. Yayasan Sabilillah

Yayasan Sabilillah termasuk yayasan besar yang berada di Kota Malang, yayasan Sabilillah saat ini menaungi 4 sekolah pendidikan diantaranya ialah TK Terpadu Sabilillah, SDI Multidimensional Sabilillah, SMPI Sabilillah dan SMAI Sabilillah, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional dan kurikulum internasional (Jauhari, 2015). Pada awalnya yayasan ini bernama Yayasan Al-Mansyur dan diasuh oleh Kiai Masjkur sendiri tapi kemudian yayasan ini berubah menjadi Sabilillah pada 1980 sepeninggal Kiai Masjkur yayasan ini sudah mengalami beberapa kali pergantian pemimpin yayasan.

7. Yayasan Pondok Pesantren Teknologi Riau "Ummatan Wasathan"

Yayasan Ummatan Wasathan merupakan yayasan yang didirikan hasil kerjasama antara oleh KHM. Tholchah Hasan dan pemerintahan

setempat, yang didirikan pada tanggal 15 April 2000. Yayasan ini menaungi 3 sekolah yang terdiri dari MTS, MA dan SMK. Saat ini Yayasan Ummatan Wasathan dipimpin oleh Ust. Ahmad Mantiq Alimuddin, Lc., M.A.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Bungkok atau yang sekarang lebih dikenal Pondok Pesantren Miftahul Falah bertempat di Kelurahan Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Pondok Pesantren Bungkok didirikan oleh Kiai Hamimuddin yang merupakan salah satu anggota laskar Pangeran Diponegoro yang melarikan diri ke Singosari. Awal abad 18 Kiai Hamimuddin mulai mengajarkan sholat dan mengaji meski penduduk Singosari mayoritas masih beragama Hindu dan Buddha. Tonggak kepemimpinan pondok selanjutnya diteruskan oleh menantu Kiai Hamimuddin bernama Kiai Thohir yang berasal dari Pasuruan serta pernah belajar di Makkah.

Pesantren Bungkok telah menghasilkan berbagai karya yang masih lestari hingga saat ini. Karya-karya tersebut berupa manuskrip Alquran, kitab-kitab, dokumen penting, dan batu upas. Sebagai salah satu pesantren tertua di Malang, pesantren Bungkok telah melahirkan tokoh-tokoh penting diantaranya adalah Kiai. Hasyim Asy'ari, Kiai. Masjkur, Kiai. Alwi Murtadlo, Kiai Nahrowi Thohir, Prof. KH. M. Tolhah Hasan, Kiai Syukron Ma'mun, Kiai Imran Rasyid Hamid dan lain-lain. Adapun beberapa pondok maupun yayasan yang masih mempunyai hubungan dengan pesantren Bungkok diantaranya adalah Pondok PIQ Singosari, Pondok Gading, Pondok Darul Rahman Depok, Yayasan Al-ma'arif Singosari, Pondok Putri Al-islahiah, Yayasan Sabilillah, Yayasan Pondok Pesantren Teknologi Riau "Ummatan Wasathan".

DAFTAR RUJUKAN

- Hakim, B. A. I. (2014). Peran KH. Nachrowi Thohir dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Malang Periode 1923-1980 (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Zailani, R. 2022. *Genealogi Intelektual Ulama Betawi, Melacak Jaringan Ulama Betawi dari abad ke-19 sampai abad ke-20*. Jakarta: Jakarta Islamic Center
- Dhofier, Z. 1984. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Bawani, I. 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash
- Jauhari, N. Wawancara Pribadi 3 Juli 2024
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zed, M. 2008. *Metode Penelitian kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Suhartono, W.P. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Jauhari, N. (2015). Nilai Kejuangan Laskar Sabilillah Malang Dan Pewarisannya. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(2).